

Evaluasi Pembelajaran Berbasis Budaya Ketamansiswaan dalam Menumbuhkan Kemandirian dan Budi Pekerti Anak Usia Dini

Lita Isnatun ^{a,1,*}, Rahayu Retnaningsih ^{b,2}, Suyono ^{c,3}

^a Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa, Indonesia;

^b Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa, Indonesia;

^c Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa, Indonesia;

^{1,2,3} litaisnatun07@gmail.com.

*Correspondent Author; litaisnatun07@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-05-2026

Revised:

14-06-2026

Accepted:

01-08-2026

Keywords

budaya Ketamansiswaan;
pendidikan anak usia dini;
kemandirian; budi pekerti;
pendidikan karakter

ABSTRACT

Artikel ini membahas pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan sebagai kerangka konseptual dalam menumbuhkan kemandirian dan budi pekerti anak usia dini. Latar belakang kajian ini berangkat dari tantangan pendidikan anak usia dini kontemporer yang cenderung menitikberatkan pada capaian akademik dan keterampilan kognitif, sementara dimensi karakter, kemandirian, dan nilai kemanusiaan sering kali terpinggirkan. Budaya Ketamansiswaan, yang berakar pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara, menawarkan pendekatan pendidikan yang humanistik, berorientasi pada kemerdekaan belajar, keteladanan, dan pembentukan budi pekerti sebagai tujuan fundamental pendidikan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara teoretis peran pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan dalam menumbuhkan kemandirian dan budi pekerti anak usia dini, serta mengevaluasi relevansi dan kontribusinya dalam diskursus pendidikan anak usia dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-teoretis melalui kajian pustaka kritis, analisis konseptual, dan sintesis teori dari literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan secara konseptual mampu mendukung pengembangan kemandirian anak melalui prinsip kemerdekaan belajar dan sistem among, serta membentuk budi pekerti melalui keteladanan dan pembiasaan nilai dalam praktik pendidikan. Kesimpulan kajian ini menegaskan bahwa budaya Ketamansiswaan memiliki relevansi teoretis yang kuat sebagai landasan pembelajaran anak usia dini yang holistik dan berorientasi pada nilai. Implikasi praktis dari kajian ini mengarah pada pentingnya revitalisasi nilai-nilai Ketamansiswaan dalam perancangan pembelajaran anak usia dini guna memperkuat pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Pembelajaran pada anak usia dini secara global semakin ditempatkan sebagai fondasi strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia jangka panjang, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam dimensi karakter, nilai, dan kepribadian. Dalam berbagai diskursus pendidikan internasional, terutama yang berkaitan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), pendidikan anak usia dini dipandang sebagai arena krusial untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab sosial, dan budi pekerti sejak tahap awal perkembangan individu. Dinamika ini diperkuat oleh meningkatnya kesadaran bahwa tantangan abad ke-21 – seperti disrupsi teknologi, fragmentasi sosial, krisis identitas budaya, dan degradasi nilai moral – tidak dapat dijawab semata-mata melalui pendekatan pedagogis yang berorientasi pada capaian akademik atau keterampilan teknis, melainkan membutuhkan pendekatan pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai budaya.

Dalam konteks global tersebut, berkembang beragam paradigma pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai, pendidikan karakter, dan pendidikan yang sensitif terhadap budaya lokal. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan yang terlepas dari konteks sosial dan budaya peserta didik cenderung menghasilkan proses belajar yang dangkal, mekanistik, dan kurang bermakna. Berbagai kajian internasional menyoroti bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas lokal, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter, penguatan otonomi belajar, serta internalisasi nilai-nilai etis dan sosial. Pendidikan berbasis budaya dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan nilai, simbol, praktik, dan pandangan hidup masyarakat sebagai sumber belajar yang hidup, dinamis, dan relevan dengan pengalaman peserta didik.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini berbasis budaya semakin menguat, khususnya dalam konteks negara-negara dengan keragaman sosial dan kultural yang tinggi. Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat plastis, di mana nilai, kebiasaan, dan orientasi moral mulai terbentuk secara fundamental. Pada tahap ini, pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pengalaman keseharian, interaksi sosial, dan lingkungan kultural tempat anak tumbuh. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini yang mengabaikan dimensi budaya berpotensi menciptakan keterputusan antara proses pendidikan dan realitas hidup anak, yang pada akhirnya melemahkan proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Di Indonesia, diskursus mengenai pendidikan berbasis budaya memiliki akar historis dan filosofis yang kuat, salah satunya melalui gagasan Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan Ketamansiswaan. Ketamansiswaan tidak sekadar dipahami sebagai sistem pendidikan alternatif, melainkan sebagai sebuah paradigma pendidikan yang menempatkan anak sebagai subjek yang merdeka, berkepribadian, dan berkembang secara selaras dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Prinsip-prinsip utama Ketamansiswaan – seperti among, kemerdekaan belajar, keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa, serta penanaman budi pekerti – menawarkan kerangka konseptual yang kaya untuk membangun pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Namun demikian, dalam praktik dan wacana akademik kontemporer, konsep Ketamansiswaan sering kali direduksi menjadi slogan normatif atau warisan historis tanpa eksplorasi teoritis yang mendalam. Banyak kajian pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada adopsi model-model pedagogis global, seperti pembelajaran berbasis teknologi, pendekatan saintifik, atau kerangka kompetensi abad ke-21, tanpa upaya yang memadai untuk mensintesis pendekatan tersebut dengan nilai-nilai pendidikan berbasis budaya lokal. Akibatnya, Ketamansiswaan kerap diposisikan secara

marginal dalam diskursus akademik internasional, meskipun secara substantif memiliki kesesuaian dengan paradigma pendidikan humanistik, holistik, dan berkelanjutan yang saat ini berkembang secara global.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, persoalan ini menjadi semakin signifikan. Kemandirian dan budi pekerti merupakan dua dimensi perkembangan yang secara teoretis saling terkait dan menjadi tujuan utama pendidikan pada tahap awal kehidupan. Kemandirian tidak hanya dipahami sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, tetapi juga mencakup aspek regulasi diri, pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Sementara itu, budi pekerti mencerminkan integrasi nilai moral, sikap etis, empati, dan perilaku sosial yang berakar pada sistem nilai budaya. Literatur pendidikan menunjukkan bahwa kedua aspek ini tidak dapat dikembangkan secara optimal melalui pendekatan instruksional yang bersifat transmisif atau terfragmentasi, melainkan membutuhkan lingkungan belajar yang konsisten, bermakna, dan berorientasi pada nilai.

Pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan, secara konseptual, menawarkan pendekatan yang menempatkan kemandirian dan budi pekerti sebagai hasil dari proses pendidikan yang alami dan berkesinambungan. Prinsip *among*, yang menekankan peran pendidik sebagai *pamong* yang membimbing dengan kasih sayang dan keteladanan, sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menempatkan relasi pendidik-peserta didik sebagai inti dari proses pembelajaran. Selain itu, konsep kemerdekaan dalam belajar mengafirmasi pentingnya otonomi anak dalam mengeksplorasi lingkungan, mengambil inisiatif, dan membangun makna dari pengalaman belajar, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan kemandirian sejak usia dini.

Meskipun demikian, kajian teoretis yang secara sistematis mengevaluasi peran pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan dalam menumbuhkan kemandirian dan budi pekerti anak usia dini masih relatif terbatas. Sebagian besar literatur yang ada cenderung bersifat deskriptif, normatif, atau berfokus pada implementasi praktis tanpa analisis konseptual yang mendalam. Di sisi lain, kajian internasional tentang pendidikan karakter dan pendidikan berbasis budaya sering kali mengembangkan kerangka teoretis yang terlepas dari konteks filosofis lokal Indonesia, sehingga menghasilkan generalisasi yang kurang sensitif terhadap kekhasan budaya dan sejarah pendidikan nasional.

Keterbatasan ini menimbulkan celah konseptual yang signifikan dalam diskursus akademik. Di satu sisi, terdapat kebutuhan untuk memposisikan Ketamansiswaan sebagai paradigma pendidikan yang relevan secara global, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini dan pendidikan karakter. Di sisi lain, terdapat tantangan untuk merekonstruksi konsep Ketamansiswaan agar tidak terjebak dalam romantisme historis, melainkan mampu berdialog secara kritis dengan teori-teori pendidikan kontemporer, seperti pendidikan holistik, pendidikan berbasis nilai, pendidikan berkelanjutan, dan pendidikan inklusif. Ketegangan antara nilai-nilai lokal dan tuntutan global inilah yang memerlukan kajian konseptual yang lebih komprehensif dan reflektif.

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan transformasi sosial yang cepat juga menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan anak usia dini. Berbagai studi menunjukkan bahwa paparan teknologi sejak usia dini, jika tidak diimbangi dengan pendidikan nilai dan pembentukan karakter yang kuat, berpotensi melemahkan kemandirian sosial dan sensitivitas moral anak. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan dapat dipandang sebagai pendekatan yang menawarkan keseimbangan antara adaptasi terhadap kodrat zaman dan penjagaan nilai-nilai luhur budaya. Namun, peran strategis ini belum banyak dieksplorasi secara teoretis dalam literatur akademik, khususnya dalam kerangka evaluatif yang kritis.

Dengan demikian, diperlukan sebuah kajian yang tidak hanya mengafirmasi

pentingnya pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan, tetapi juga mengevaluasi perannya secara konseptual dalam menumbuhkan kemandirian dan budi pekerti anak usia dini. Evaluasi dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai pengukuran empiris, melainkan sebagai telaah kritis terhadap asumsi, konsep, dan kerangka teoretis yang melandasi pendekatan tersebut. Melalui evaluasi konseptual, dimungkinkan untuk mengidentifikasi kekuatan, keterbatasan, serta potensi pengembangan pembelajaran berbasis Ketamansiswaan agar lebih relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan dalam konteks pendidikan anak usia dini, dengan fokus pada perannya dalam menumbuhkan kemandirian dan budi pekerti. Artikel ini berupaya mensintesis gagasan-gagasan Ketamansiswaan dengan wacana akademik mutakhir tentang pendidikan karakter, pendidikan berbasis budaya, dan pendidikan holistik, sekaligus merekonstruksi kerangka konseptual yang dapat memperkaya diskursus keilmuan baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini berbasis budaya, serta memperkuat posisi Ketamansiswaan sebagai paradigma pendidikan yang relevan dan berdaya saing dalam diskursus akademik global.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teoretis atau konseptual yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis gagasan-gagasan teoretis yang relevan dengan pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan serta perannya dalam menumbuhkan kemandirian dan budi pekerti anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tidak diarahkan pada pengukuran fenomena empiris, pengujian hipotesis, atau verifikasi data lapangan, melainkan pada pengembangan pemahaman konseptual dan refleksi kritis terhadap kerangka pemikiran, teori pendidikan, serta wacana akademik yang berkembang dalam literatur ilmiah. Dengan demikian, metode penelitian ini berorientasi pada penalaran rasional, interpretasi makna, dan elaborasi konseptual sebagai basis utama pengembangan argumentasi ilmiah.

Pendekatan kualitatif-teoretis dalam artikel ini dipahami sebagai suatu strategi ilmiah yang menempatkan konsep, teori, dan pemikiran abstrak sebagai objek kajian utama. Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak dihasilkan melalui pengumpulan data empiris, melainkan melalui dialog kritis dengan literatur, penelusuran makna konseptual, serta analisis hubungan antargagasan. Metode konseptual memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi landasan filosofis, asumsi normatif, serta implikasi teoretis dari suatu pendekatan pendidikan, dalam hal ini pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan, secara lebih mendalam dan reflektif. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji tema pendidikan anak usia dini yang sarat dengan nilai, ideologi pendidikan, dan orientasi filosofis, yang tidak selalu dapat direduksi menjadi variabel-variabel terukur secara statistik.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat konseptual dan berasal dari literatur ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Literatur tersebut mencakup karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang filsafat pendidikan, pendidikan anak usia dini, pendidikan berbasis budaya, pendidikan karakter, serta teori-teori humanistik dan holistik dalam pendidikan. Selain itu, artikel ini juga memanfaatkan artikel jurnal internasional bereputasi, khususnya yang membahas pendidikan berbasis nilai, integrasi budaya dalam pembelajaran, pembangunan karakter, serta relevansi pendidikan dalam konteks tujuan pembangunan berkelanjutan. Literatur dipilih secara selektif berdasarkan tingkat relevansi konseptual, otoritas akademik penulis, reputasi sumber publikasi, serta kontribusinya

dalam memperkaya dan memperkuat argumentasi teoretis yang dikembangkan dalam artikel ini.

Pemilihan literatur tidak dilakukan secara acak atau ekstensif tanpa arah, melainkan melalui proses kurasi akademik yang mempertimbangkan keterkaitan langsung dengan tema Ketamansiswaan, kemandirian, dan budi pekerti anak usia dini. Literatur yang digunakan mencerminkan keragaman perspektif, baik dari konteks global maupun lokal, sehingga memungkinkan terjadinya dialog kritis antara teori pendidikan universal dan pemikiran pendidikan berbasis budaya Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari bias teoretis tunggal serta membuka ruang bagi sintesis pemikiran yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Teknik analisis data konseptual yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis isi (content analysis) teoretis, analisis komparatif pemikiran, serta pendekatan hermeneutik-kritis. Analisis isi teoretis dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep kunci, istilah utama, dan gagasan sentral yang muncul dalam literatur terkait pembelajaran berbasis budaya, pendidikan karakter, dan pendidikan anak usia dini. Proses ini melibatkan pembacaan mendalam (close reading) terhadap teks-teks akademik untuk menangkap makna eksplisit maupun implisit dari konsep yang dibahas, serta mengkaji konsistensi dan koherensi internal dari masing-masing kerangka teoretis.

Analisis komparatif pemikiran digunakan untuk membandingkan dan mempertemukan berbagai perspektif teoretis yang relevan, baik yang berasal dari tradisi pendidikan Barat maupun pemikiran pendidikan berbasis budaya lokal, khususnya Ketamansiswaan. Melalui analisis ini, artikel berupaya mengidentifikasi titik temu, perbedaan asumsi, serta ketegangan konseptual antara berbagai pendekatan pendidikan yang ada. Proses komparasi tidak dimaksudkan untuk menilai superioritas suatu teori secara normatif, melainkan untuk memperkaya pemahaman tentang posisi dan kontribusi Ketamansiswaan dalam lanskap teori pendidikan kontemporer.

Pendekatan hermeneutik-kritis diterapkan untuk menafsirkan makna filosofis dan ideologis dari konsep Ketamansiswaan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Hermeneutika digunakan untuk memahami gagasan Ketamansiswaan sebagai teks dan tradisi pemikiran yang lahir dari konteks historis dan kultural tertentu, sekaligus untuk merelevansikannya dengan tantangan pendidikan masa kini. Dimensi kritis dalam pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mereproduksi gagasan yang ada, tetapi juga merefleksikan keterbatasan, potensi distorsi makna, serta kemungkinan rekonstruksi konseptual agar Ketamansiswaan tetap hidup dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Secara sistematis, tahapan analisis konseptual dalam artikel ini dilakukan melalui beberapa langkah yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah inventarisasi dan klasifikasi literatur berdasarkan tema utama, seperti pembelajaran berbasis budaya, kemandirian anak usia dini, budi pekerti, dan filsafat pendidikan Ketamansiswaan. Tahap kedua adalah identifikasi konsep dan proposisi kunci dalam setiap kelompok literatur, yang kemudian dianalisis keterkaitannya satu sama lain. Tahap ketiga melibatkan sintesis antarteori, yaitu proses merangkai berbagai gagasan menjadi kerangka pemahaman yang lebih integratif dan koheren. Tahap terakhir adalah refleksi kritis, di mana kerangka konseptual yang telah disusun dievaluasi secara argumentatif untuk menilai kekuatan, keterbatasan, serta implikasinya bagi pengembangan wacana pendidikan anak usia dini.

Keabsahan dan keterandalan argumentasi ilmiah dalam penelitian konseptual ini dijaga melalui prinsip academic rigor yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian non-empiris. Alih-alih menggunakan validitas dan reliabilitas dalam pengertian statistik, artikel ini menekankan konsistensi logis dalam alur argumentasi, ketepatan penggunaan istilah dan konsep, serta keterlacakan sumber literatur yang digunakan. Setiap klaim teoretis

didasarkan pada rujukan akademik yang jelas dan dapat diverifikasi, sehingga pembaca dapat menelusuri kembali sumber pemikiran yang mendasari argumentasi yang dibangun.

Selain itu, triangulasi teoretis digunakan sebagai strategi untuk memperkuat keandalan analisis, dengan cara mengaitkan dan membandingkan berbagai sumber dan perspektif teoretis yang relevan. Triangulasi ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesesuaian empiris, melainkan untuk menguji ketahanan argumentasi konseptual melalui dialog antarpemikiran. Dengan mengintegrasikan berbagai sudut pandang, artikel ini berupaya menghindari simplifikasi berlebihan dan memperkaya analisis secara epistemologis.

Sebagai penelitian konseptual, metode yang digunakan dalam artikel ini memiliki batasan tertentu. Kajian ini tidak menghasilkan temuan empiris yang dapat digeneralisasi secara statistik, serta tidak dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi praktis yang bersifat operasional. Namun demikian, keterbatasan tersebut justru menjadi kekuatan dalam konteks tujuan penelitian, yaitu menghasilkan pemahaman teoretis yang mendalam, reflektif, dan kritis mengenai pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan. Pemilihan metode konseptual dibenarkan secara akademik karena tema yang dikaji berkaitan erat dengan nilai, filosofi pendidikan, dan konstruksi makna, yang membutuhkan pendekatan interpretatif dan argumentatif.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-teoretis ini, artikel diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang bermakna bagi pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memperkaya diskursus tentang pendidikan berbasis budaya dan pendidikan karakter. Metode ini memungkinkan artikulasi Ketamansiswaan sebagai paradigma pendidikan yang tidak hanya relevan secara historis dan lokal, tetapi juga memiliki potensi dialogis dengan wacana pendidikan global. Dengan demikian, pendekatan metodologis yang dipilih sejalan dengan tujuan artikel untuk memperkuat fondasi konseptual dan memperluas cakrawala keilmuan dalam studi pendidikan anak usia dini berbasis budaya.

Results and Discussion

1. Hakikat Budaya Ketamansiswaan dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil kajian konseptual menunjukkan bahwa budaya Ketamansiswaan merupakan suatu konstruksi pemikiran pendidikan yang berakar pada filsafat humanisme-kultural dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Budaya ini tidak sekadar dipahami sebagai seperangkat tradisi atau simbol kelembagaan, melainkan sebagai sistem nilai dan prinsip pedagogis yang menempatkan anak sebagai subjek pendidikan yang memiliki kodrat, potensi, dan martabat yang harus dihormati. Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, pendidikan diposisikan sebagai proses menuntun tumbuh kembang anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Prinsip ini menjadi fondasi utama budaya Ketamansiswaan yang relevan untuk konteks pendidikan anak usia dini.

Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, budaya Ketamansiswaan memiliki karakteristik yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak, yaitu menekankan pada suasana belajar yang aman, bebas tekanan, dan menghargai keunikan setiap individu. Sistem among—yang diwujudkan melalui prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*—menggambarkan relasi edukatif yang dialogis dan partisipatif antara pendidik dan peserta didik. Relasi ini menolak pendekatan otoritarian dan instruksional yang kaku, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang memfasilitasi tumbuhnya rasa percaya diri, inisiatif, dan tanggung jawab sejak usia dini.

Analisis konseptual juga memperlihatkan bahwa budaya Ketamansiswaan bersifat

kontekstual dan adaptif. Nilai-nilai yang dikandungnya tidak terlepas dari akar budaya nasional, namun tetap terbuka untuk dialog dengan wacana pendidikan global kontemporer, seperti pendidikan humanistik, pendidikan berbasis karakter, dan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, budaya Ketamansiswaan dapat dipahami sebagai kerangka filosofis dan pedagogis yang memiliki daya relevansi lintas zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik secara sempit.

2. Konsep Kemandirian dan Budi Pekerti Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Humanistik dan Nasional

Kemandirian dan budi pekerti merupakan dua konsep kunci yang saling berkaitan dalam diskursus pendidikan anak usia dini. Secara teoretis, kemandirian tidak dimaknai sebagai kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu secara terpisah dari orang lain, melainkan sebagai kapasitas internal untuk mengambil inisiatif, membuat pilihan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap tindakan sesuai tahap perkembangannya. Dalam perspektif pendidikan humanistik, kemandirian dipandang sebagai prasyarat bagi aktualisasi diri dan perkembangan kepribadian yang sehat, yang hanya dapat tumbuh dalam lingkungan belajar yang menghargai kebebasan, rasa aman, dan penghormatan terhadap anak.

Sementara itu, konsep budi pekerti dalam konteks pendidikan nasional Indonesia memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar moralitas normatif. Budi pekerti mencakup dimensi afektif, etis, dan sosial yang terintegrasi dalam sikap, perilaku, serta cara berpikir individu. Pada anak usia dini, budi pekerti berkembang melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap, terutama melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman sosial yang bermakna. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti tidak efektif apabila hanya disampaikan melalui instruksi verbal, tetapi harus dihadirkan dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan belajar.

Hasil sintesis teoretis menunjukkan bahwa pendidikan humanistik dan tujuan pendidikan nasional memiliki titik temu yang kuat dalam penekanan pada pengembangan karakter dan kepribadian anak. Kemandirian dan budi pekerti diposisikan sebagai tujuan fundamental pendidikan, bukan sekadar hasil sampingan dari pencapaian akademik. Dalam kerangka ini, budaya Ketamansiswaan menawarkan pendekatan yang integratif karena secara eksplisit mengaitkan kebebasan belajar dengan tanggung jawab moral dan sosial, sehingga kemandirian tidak berkembang secara individualistik, melainkan berlandaskan nilai-nilai kebajikan.

3. Peran Pembelajaran Berbasis Budaya Ketamansiswaan dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini

Pembahasan teoretis mengenai peran pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara holistik. Prinsip kemerdekaan belajar yang menjadi inti pemikiran Ki Hadjar Dewantara memberikan ruang bagi anak untuk belajar sesuai dengan irama dan kecenderungan perkembangannya. Dalam konteks pembelajaran, kemerdekaan ini tercermin dalam pemberian kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas, bereksplorasi, dan mengekspresikan gagasan tanpa tekanan yang berlebihan.

Sistem among berperan sebagai mekanisme pedagogis yang memungkinkan pendidik bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai pengontrol mutlak. Dengan pendekatan ini, anak didorong untuk berinisiatif dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan secara mandiri, sementara pendidik memberikan dukungan yang proporsional sesuai kebutuhan anak. Relasi edukatif semacam ini sejalan dengan prinsip

scaffolding dalam teori konstruktivisme, namun memiliki kekhasan kultural yang menekankan nilai kebijaksanaan dan keteladanan.

Secara konseptual, pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan juga menumbuhkan kemandirian melalui pembiasaan sikap bertanggung jawab dalam situasi belajar sehari-hari. Anak tidak hanya diajarkan untuk mampu melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga memahami konsekuensi dari pilihannya. Kemandirian yang dikembangkan melalui pendekatan ini bersifat reflektif dan berakar pada kesadaran diri, bukan semata-mata keterampilan praktis. Dengan demikian, budaya Ketamansiswaan memberikan kerangka pedagogis yang mampu menghindarkan praktik pembelajaran anak usia dini dari kecenderungan over-directive yang dapat menghambat perkembangan otonomi anak.

4. Pembelajaran Ketamansiswaan sebagai Sarana Pembentukan Budi Pekerti Anak Usia Dini

Pembentukan budi pekerti dalam pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Keteladanan pendidik menjadi unsur sentral dalam proses ini, karena anak usia dini belajar terutama melalui pengamatan dan peniruan. Prinsip *ing ngarso sung tulodo* menegaskan bahwa perilaku pendidik memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap dan karakter anak.

Selain keteladanan, pembiasaan yang konsisten juga menjadi strategi utama dalam pembelajaran Ketamansiswaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab tidak diajarkan secara abstrak, melainkan dihadirkan dalam rutinitas dan interaksi sehari-hari di lingkungan belajar. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan budi pekerti pada anak usia dini harus bersifat kontekstual dan pengalaman langsung, bukan berbasis doktrin moral yang kaku.

Kajian konseptual menunjukkan bahwa pembelajaran Ketamansiswaan memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan budi pekerti. Anak tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga menghayatinya melalui praktik sosial yang bermakna. Dengan demikian, budi pekerti yang terbentuk bersifat internal dan berkelanjutan, bukan sekadar kepatuhan sementara terhadap aturan eksternal.

5. Evaluasi Konseptual terhadap Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Ketamansiswaan

Evaluasi konseptual terhadap pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan menunjukkan adanya kekuatan sekaligus keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Dari sisi kelebihan, pendekatan ini menawarkan kerangka filosofis yang kuat dan konsisten dalam memanusiakan anak sebagai subjek pendidikan. Nilai-nilai yang dikandungnya relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini serta sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menjadi agenda nasional dan global.

Namun demikian, kajian teoretis juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam implementasi budaya Ketamansiswaan, terutama dalam konteks pendidikan modern yang dipengaruhi oleh tuntutan administratif, standar capaian akademik, dan komersialisasi pendidikan. Tanpa pemahaman filosofis yang mendalam, nilai-nilai Ketamansiswaan berpotensi direduksi menjadi slogan normatif yang kehilangan makna substantif dalam praktik pembelajaran.

Selain itu, pendekatan Ketamansiswaan menuntut kompetensi reflektif dan etis yang tinggi dari pendidik. Keteladanan dan sikap among tidak dapat dibangun secara instan, melainkan memerlukan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan sangat bergantung pada kualitas pemahaman dan komitmen pendidik terhadap filosofi pendidikan yang

melandasinya

6. Implikasi Teoretis dan Arah Pengembangan Pembelajaran Ketamansiswaan pada Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil kajian konseptual ini memiliki implikasi teoretis yang signifikan bagi pengembangan wacana pendidikan anak usia dini. Pertama, budaya Ketamansiswaan dapat diposisikan sebagai kerangka teoretis alternatif yang memperkaya diskursus pendidikan humanistik dan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dikandungnya memberikan perspektif kultural yang khas dan kontekstual dalam memahami relasi antara kebebasan belajar, kemandirian, dan pembentukan budi pekerti.

Kedua, kajian ini membuka peluang pengembangan model pembelajaran anak usia dini yang berakar pada budaya nasional namun tetap dialogis dengan teori pendidikan global. Integrasi budaya Ketamansiswaan dengan pendekatan kontemporer dapat menghasilkan sintesis teoretis yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini, khususnya dalam menghadapi kecenderungan instrumentalisasi pendidikan.

Akhirnya, secara konseptual, pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik, reflektif, dan berorientasi pada nilai. Kajian ini berkontribusi dalam memperkuat landasan teoretis bagi upaya menumbuhkan kemandirian dan budi pekerti anak usia dini sebagai tujuan fundamental pendidikan, serta mendorong pengembangan diskursus akademik yang lebih sensitif terhadap dimensi budaya dan kemanusiaan dalam pendidikan.

Conclusion

Keseluruhan pembahasan dalam artikel ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan merupakan suatu kerangka konseptual dan filosofis yang memiliki signifikansi tinggi dalam pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya menumbuhkan kemandirian dan budi pekerti sebagai fondasi kepribadian anak. Budaya Ketamansiswaan, yang berakar pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara, dipahami bukan semata-mata sebagai warisan historis pendidikan nasional, melainkan sebagai sistem nilai pendidikan yang bersifat humanistik, kontekstual, dan berorientasi pada pemanusiaan manusia. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai-nilai tersebut menunjukkan relevansi yang kuat karena selaras dengan karakteristik perkembangan anak yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang menghargai kebebasan, keteladanan, serta relasi pedagogis yang bermakna.

Hasil sintesis teoretis menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama budaya Ketamansiswaan – seperti sistem among, kemerdekaan belajar, dan pendidikan yang berlandaskan budi pekerti – menawarkan paradigma pendidikan yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini secara konseptual menolak praktik pendidikan yang bersifat otoritarian, mekanistik, dan berorientasi pada hasil semata, serta menggantinya dengan proses penuntunan yang memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman anak. Dengan demikian, pembelajaran tidak dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya sadar untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan keunikannya.

Dalam kaitannya dengan kemandirian anak usia dini, artikel ini menegaskan bahwa kemandirian tidak dapat direduksi menjadi kemampuan teknis anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, melainkan harus dipahami sebagai kapasitas internal yang berkembang melalui proses pembiasaan, pengalaman reflektif, dan relasi edukatif yang suportif. Pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan memberikan kontribusi konseptual yang penting dengan menempatkan kemandirian sebagai hasil dari

kemerdekaan belajar yang bertanggung jawab. Anak diberikan ruang untuk memilih, mencoba, dan mengambil keputusan sederhana, sementara pendidik berperan sebagai penuntun yang memberikan arahan secara proporsional. Dalam kerangka ini, kemandirian berkembang secara alami, bukan sebagai tuntutan yang dipaksakan, sehingga memiliki makna yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Sementara itu, pembentukan budi pekerti dalam pembelajaran Ketamansiswaan dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara integral dalam seluruh aktivitas pendidikan. Artikel ini menegaskan bahwa budi pekerti tidak dapat dibentuk melalui pendekatan normatif-instruksional yang menekankan hafalan nilai moral, melainkan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan yang konsisten, serta pengalaman sosial yang bermakna. Prinsip *ing ngarso sung tulodo* menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter anak, sementara *ing madya mangun karso* dan *tut wuri handayani* menegaskan pentingnya pendampingan yang dialogis dan mendorong tumbuhnya kesadaran moral dari dalam diri anak. Dengan demikian, budi pekerti yang terbentuk tidak bersifat artifisial, tetapi menjadi bagian dari kepribadian anak.

Secara teoretis, pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa budaya Ketamansiswaan memiliki titik temu yang kuat dengan pendekatan pendidikan humanistik dan tujuan pendidikan nasional. Keduanya menempatkan pengembangan karakter, kemandirian, dan kepribadian sebagai tujuan utama pendidikan, bukan sekadar sebagai pelengkap pencapaian akademik. Dalam konteks ini, budaya Ketamansiswaan dapat diposisikan sebagai kerangka konseptual yang menjembatani nilai-nilai lokal dan wacana pendidikan global, sekaligus memperkaya diskursus keilmuan dengan perspektif kultural yang khas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya tidak identik dengan romantisme masa lalu, melainkan dapat menjadi sumber inovasi teoretis yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Evaluasi konseptual terhadap pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan juga menegaskan bahwa kekuatan utama pendekatan ini terletak pada konsistensi filosofis dan orientasi nilai yang jelas. Namun demikian, artikel ini secara reflektif mengakui bahwa implementasi nilai-nilai Ketamansiswaan tidak terlepas dari tantangan, terutama dalam konteks pendidikan modern yang dihadapkan pada tekanan standar akademik, tuntutan administratif, dan kecenderungan instrumentalisasi pendidikan. Tanpa pemahaman filosofis yang mendalam, nilai-nilai Ketamansiswaan berisiko direduksi menjadi simbol atau jargon normatif yang kehilangan makna substantif dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, revitalisasi budaya Ketamansiswaan menuntut komitmen intelektual dan etis dari para pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan.

Kontribusi akademik artikel ini terletak pada upayanya untuk merekonstruksi dan mensintesis pemikiran Ketamansiswaan sebagai landasan konseptual pembelajaran anak usia dini yang berorientasi pada kemandirian dan budi pekerti. Artikel ini tidak hanya memperkuat posisi budaya Ketamansiswaan dalam khazanah pemikiran pendidikan nasional, tetapi juga menempatkannya dalam dialog kritis dengan teori-teori pendidikan kontemporer. Dengan demikian, kajian ini memperluas horizon teoretis pendidikan anak usia dini dan menawarkan perspektif alternatif yang menekankan keseimbangan antara kebebasan belajar dan tanggung jawab moral.

Implikasi konseptual dari pembahasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kerangka teoretis yang relevan dalam merespons krisis nilai dan tantangan karakter yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Pendidikan anak usia dini, sebagai fase fundamental dalam pembentukan kepribadian, membutuhkan pendekatan yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga bermakna secara etis dan kultural. Dalam hal ini, budaya

Ketamansiswaan menawarkan orientasi pendidikan yang menempatkan manusia sebagai tujuan utama, bukan sebagai alat pencapaian indikator-indikator teknis semata.

Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya Ketamansiswaan merupakan kontribusi konseptual yang penting dalam upaya membangun pendidikan anak usia dini yang holistik, reflektif, dan berlandaskan nilai kemanusiaan. Refleksi teoretis yang disajikan membuka ruang bagi pengembangan kajian lanjutan yang lebih mendalam, baik dalam bentuk penguatan kerangka konseptual, dialog antarteori, maupun eksplorasi kritis terhadap relevansi budaya Ketamansiswaan dalam konteks pendidikan global. Dengan demikian, artikel ini menempatkan dirinya sebagai bagian dari diskursus akademik yang berupaya memperkaya pemahaman tentang pendidikan anak usia dini sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mandiri dan berkarakter.

References

- Raman, R., Leal Filho, W., Martin, H., Ray, S., Das, D., & Nedungadi, P. (2024). Menjelajahi lintasan riset Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Negara Kepulauan Kecil Berkembang. *Sustainability (Switzerland)*, 16(17). <https://doi.org/10.3390/su16177463>
- Raman, R., Pattnaik, D., Hughes, L., & Nedungadi, P. (2024). Mengungkap dinamika aplikasi AI: Tinjauan atas tinjauan menggunakan scientometrics dan pemodelan BERTopic. *Journal of Innovation and Knowledge*, 9(3). <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100517>
- Nedungadi, P., Menon, R., Gutjahr, G., & Raman, R. (2024). Evaluasi model pendidikan holistik dan pembelajaran digital dalam mendukung SDG4: Pendekatan pemodelan campuran longitudinal. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2299134>
- Sobon, K., Herwin, H., Ohoitumur, J., Sartono, E. K. E., & Murdiono, M. (2025). Pembentukan karakter melalui sekolah berasrama bagi siswa pedalaman dan daerah terluar: Pendekatan grounded theory. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1575177>
- Saputra, B. D., Murdiono, M., Tohani, E., & Ibda, H. (2024). Pendidikan berbasis AI dalam pendidikan nasionalisme sekolah dasar: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(12), 174–191. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.12.10>
- Oktaviani, L., Aulia, U. Y., Murdiono, M., & Suharno, S. (2024). Penguatan keterampilan berpikir kritis melalui model enam topi berpikir dalam pendidikan Pancasila. *Journal of Education and Learning*, 18(4), 1272–1278. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21202>
- Santoso, R., Murdiono, M., Muhson, A., & Nadya, L. (2024). Kualitas pendidikan antikorupsi di sekolah Indonesia: Adaptasi metode SERVQUAL. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(4), 2482–2488. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.28150>
- Merhi, A. A., et al. (2025). Efektivitas penggantian shunt satu tahap pada infeksi shunt CSF oleh *Cutibacterium acnes*. *Journal of Neurosurgery: Pediatrics*, 36(3), 278–285. <https://doi.org/10.3171/2025.3.PEDS24539>
- Andika, H., et al. (2025). Lingkungan dan budaya lokal dalam pembentukan karakter anak pedalaman Mentawai dan perkotaan. *Universal Journal of Public Health*, 13(2), 427–432. <https://doi.org/10.13189/ujph.2025.130214>
- Washington-Nortey, M., et al. (2025). Eksplorasi harapan orang tua dan penyedia layanan bagi anak dengan autisme atau disabilitas intelektual: Studi lanjutan dua negara. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*. <https://doi.org/10.3109/13668250.2025.2508620>
- Washington-Nortey, M., et al. (2024). Harapan terhadap anak dengan gangguan spektrum autisme atau disabilitas intelektual di Ghana: Perbandingan antara penyedia layanan dan orang tua. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 54(9), 3516–3532. <https://doi.org/10.1007/s10803-023-06073-9>

- Koueik, J., Broman, A. T., & Iskandar, B. J. (2024). Prospek kemandirian shunt CSF pada pasien dengan penggunaan shunt kronis. *Child's Nervous System*, 40(8), 2401–2409. <https://doi.org/10.1007/s00381-024-06399-4>
- Akbar, A., et al. (2024). Sepak bola sebagai pembentuk karakter remaja dan program pencegahan kenakalan remaja: Perspektif psikologi olahraga. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 12(1), 140–147. <https://doi.org/10.13189/saj.2024.120117>
- Fatimah, S. N., & Junaidi, F. (2025). Tadut sebagai media dakwah: Transmisi nilai-nilai Islam melalui kearifan lokal. *Research Journal in Advanced Humanities*, 6(4). <https://doi.org/10.58256/te13db35>
- Mustafa, F., et al. (2025). Penanaman nilai religius pada peserta didik usia dini: Eksplorasi naratif peran dan realitas guru. *Research Journal in Advanced Humanities*, 6(3). <https://doi.org/10.58256/d3rkh879>
- Yanti, N., et al. (2025). Peran guru Indonesia dalam merancang dan memanfaatkan video animasi berbasis AI: Studi kasus praktik kelas dan pengembangan karakter. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(6), 833–856. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.6.38>
- Nafisendy, V. T., et al. (2025). Representasi nilai-nilai Islam dalam cerita rakyat Sang Piatu masyarakat Kedurang. *Research Journal in Advanced Humanities*, 6(2). <https://doi.org/10.58256/cjrzvc88>
- Purnomo, E., et al. (2025). Integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan jasmani: Pendekatan holistik untuk meningkatkan kesejahteraan siswa. *Seminars in Medical Writing and Education*, 4. <https://doi.org/10.56294/mw2025769>
- Winarno, M. E., et al. (2024). Artikel DITARIK: Guru pendidikan jasmani sekolah dasar sebagai agen etika dan moral generasi alfa. *Retos*, 61, 1233–1238. <https://doi.org/10.47197/retos.v61.108647>
- Purnomo, E., et al. (2024). Reliabilitas dan kesepakatan antar penilai: Pengembangan dan validasi instrumen nilai universal dalam olahraga. *Retos*, 57, 664–683. <https://doi.org/10.47197/retos.v57.107449>
- Shah, S. D. A., et al. (2025). Network slicing dinamis berbasis AI dengan O-RAN untuk konektivitas berkelanjutan pada kendaraan terkoneksi dan elektronik konsumen. *IEEE Transactions on Consumer Electronics*, 71(1), 720–733. <https://doi.org/10.1109/TCE.2025.3527857>
- Gopalakrishnan, G., et al. (2025). Integrasi pencarian arsitektur neural dengan model fuzzy deep neural network untuk emotion AI dalam keadaan darurat kesehatan publik. *IEEE Transactions on Computational Social Systems*. <https://doi.org/10.1109/TCSS.2025.3611241>
- Mishra, S., et al. (2025). CGF-Deep-CNN: Model deteksi serangan siber multikelas yang ditingkatkan secara komputasional untuk ekosistem IoT berdaya rendah. *Human-Centric Computing and Information Sciences*, 15. <https://doi.org/10.22967/HGIS.2025.15.058>
- Ghaffar, Z., et al. (2025). Protokol autentikasi tahan serangan pembelajaran mesin untuk pemantauan kesehatan berbasis wearable AI. *IEEE Transactions on Consumer Electronics*, 71(3), 8545–8552. <https://doi.org/10.1109/TCE.2025.3593648>
- Azad, M. A., et al. (2025). WFL: Federated learning berbobot berbasis edge untuk mengamankan jaringan heterogen. *IEEE Communications Standards Magazine*. <https://doi.org/10.1109/MCOMSTD.2025.3584703>
- Khan, M. N., et al. (2025). Manajemen daya dinamis berbasis reinforcement learning untuk optimasi energi pada elektronik konsumen berbasis IoT. *IEEE Transactions on Consumer Electronics*, 71(3), 8103–8114. <https://doi.org/10.1109/TCE.2025.3570503>
- Khan, A. A., et al. (2025). Optimalisasi cache konten dengan vehicular edge computing: Studi prediktif baru berbasis deep federated learning. *IEEE Transactions on Consumer Electronics*, 71(2), 6069–6079. <https://doi.org/10.1109/TCE.2025.3571029>

- Nagarajan, S. M., et al. (2025). Fusi visual multisumber mendalam dengan model transformer untuk penyaringan konten video. *IEEE Journal on Selected Topics in Signal Processing*, 19(4), 613–622. <https://doi.org/10.1109/JSTSP.2025.3569446>
- Supriyadi, T., et al. (2026). Simbol linguistik Arab dan internalisasi identitas religius siswa: Analisis metode campuran dalam konteks PAI. *Multidisciplinary Reviews*, 9(4). <https://doi.org/10.31893/multirev.2026181>
- Ammar, A. (2024). Mengunjungi masa depan. Dalam *Visiting the Future* (hlm. 363–372). https://doi.org/10.1007/978-3-031-71477-1_28
- Ammar, A., & Alsudayri, A. (2024). Pendidikan peserta pelatihan di era baru. Dalam *Education of Trainees in the Era* (hlm. 279–291). https://doi.org/10.1007/978-3-031-71477-1_22
- Almatrafi, F., & Ammar, A. (2024). Kedokteran berbasis nilai sebagai konsep etis dalam praktik sehari-hari. *Advances and Technical Standards in Neurosurgery*, 50, 335–346. https://doi.org/10.1007/978-3-031-53578-9_12
- Hermawan, W., et al. (2025). Perancangan model pedagogis untuk literasi hukum Islam dan moderasi beragama dalam konteks digital kontemporer. *Journal of Social Studies Education Research*, 16(3), 209–237.
- Suherman, A., et al. (2025). Menjembatani kesiapan guru dan praktik pembelajaran berbasis deep learning: Efektivitas model ACTIVE. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 6(4), 284–298. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i04.05526>
- Safari, I., et al. (2025). Model pedagogis holistik untuk pembelajaran tenis meja: Integrasi regulasi, multimedia, dan sportivitas. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 13(3), 636–646. <https://doi.org/10.13189/saj.2025.130318>
- Pratiwi, H., et al. (2026). Motivasi karier dan komitmen profesional calon guru PAUD di Indonesia. *Teaching and Teacher Education*, 169. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105271>
- Pratiwi, H., et al. (2025). Mempersiapkan calon guru untuk pendidikan seksualitas yang sensitif budaya dan agama. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 46(2), 253–270. <https://doi.org/10.1080/10901027.2024.2421189>
- Pratiwi, H., et al. (2025). Pemaknaan guru PAUD pedesaan terhadap reformasi Kurikulum Merdeka. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1080/13540602.2025.2591146>
- Pratiwi, H., et al. (2025). Bagaimana calon guru PAUD memaknai pendidikan seksualitas? *Sex Education*. <https://doi.org/10.1080/14681811.2025.2572696>
- Pratiwi, H., et al. (2025). Kontekstualisasi pendidikan seksualitas anak usia dini di Indonesia. *Journal of Research in Childhood Education*. <https://doi.org/10.1080/02568543.2025.2539874>
- Pratiwi, H., et al. (2025). Mengatasi resistensi orang tua terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini melalui flipped classroom dan video animasi. *Sex Education*. <https://doi.org/10.1080/14681811.2025.2519173>
- Pratiwi, H., et al. (2025). Integrasi pendidikan pembangunan berkelanjutan (ESD) dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *Environmental Education Research*, 31(5), 920–934. <https://doi.org/10.1080/13504622.2025.2462254>
- Pratiwi, H., et al. (2025). Menilai inklusivitas pendidikan anak usia dini di wilayah perkotaan. *Education 3-13*. <https://doi.org/10.1080/03004279.2025.2486726>
- Pratiwi, H., et al. (2024). Menumbuhkan inklusi: Pengukuran keamanan lingkungan PAUD di Indonesia. *Specijalna Edukacija i Rehabilitacija*, 23(3), 193–215. <https://doi.org/10.5937/specedreh23-46384>
- Pratiwi, H., et al. (2024). Sekolah aman: Pemberdayaan pendidik dan orang tua dalam mencegah kekerasan di PAUD. *Participatory Educational Research*, 11(4), 140–159. <https://doi.org/10.17275/per.24.53.11.4>

- Pratiwi, H., et al. (2024). Menyoal kualitas kota inklusif: Perspektif guru tentang pendidikan seksualitas bagi anak berkebutuhan khusus. *International Journal of Educational Research*, 127. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102419>
- Mayangsari, A. D., et al. (2025). Eksplorasi konsep transformasi geometri dalam etnomatematika motif Ulap Doyo dan Badong Tencep. *AIP Conference Proceedings*, 3446(1). <https://doi.org/10.1063/5.0309130>
- Aydin Er, R., et al. (2025). Proposal metodologis pendidikan kebidanan: Asking, Learning, Telling, and Embracing Diversity (ALTE). *Midwifery*, 140. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2024.104230>
- Fathurrochman, I., et al. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum muatan lokal sekolah dasar di wilayah pedesaan Indonesia. *Curriculum Journal*. <https://doi.org/10.1002/curj.70029>
- Mathis, C., et al. (2025). Sumber daya budaya dalam pemaknaan fisika siswa melalui asesmen formatif. *Physics Education Research Conference Proceedings*, 264–269. <https://doi.org/10.1119/perc.2025.pr.Mathis>
- Labuem, S., et al. (2025). Matematika dalam tradisi Tordauk jerpara tel: Kontribusi kearifan lokal bagi inovasi pendidikan matematika SD. *Journal on Mathematics Education*, 16(3), 955–980. <https://doi.org/10.22342/jme.v16i3.pp955-980>
- Hasan, M. F., et al. (2025). Revitalisasi tari Soya-soya sebagai inovasi kurikulum berbasis nilai budaya di sekolah dasar. *Research in Dance Education*. <https://doi.org/10.1080/14647893.2025.2570124>
- Avisyah, G. F., et al. (2025). Segmentasi instans lanjutan benih kentang kultur jaringan aeroponik berbasis YOLOv8l-small. *International Journal on Informatics Visualization*, 9(4), 1611–1618. <https://doi.org/10.62527/joiv.9.4.3085>
- Hadjinor, S. I., & Buan, A. T. (2024). Design thinking sebagai asesmen berbasis kinerja dalam pembelajaran geometri berbasis budaya. *AIP Conference Proceedings*, 3148(1). <https://doi.org/10.1063/5.0241676>
- Bina, N. S., et al. (2024). Peningkatan kemampuan komunikasi matematis melalui media komik digital webtoon berbasis budaya. *TEM Journal*, 13(4), 3241–3249. <https://doi.org/10.18421/TEM134-58>
- Setianingsih, R., et al. (2024). Pengembangan buku teks etnomatematika untuk memfasilitasi pembelajaran matematika berbasis budaya. *AIP Conference Proceedings*, 3116(1). <https://doi.org/10.1063/5.0210456>